

BAB I

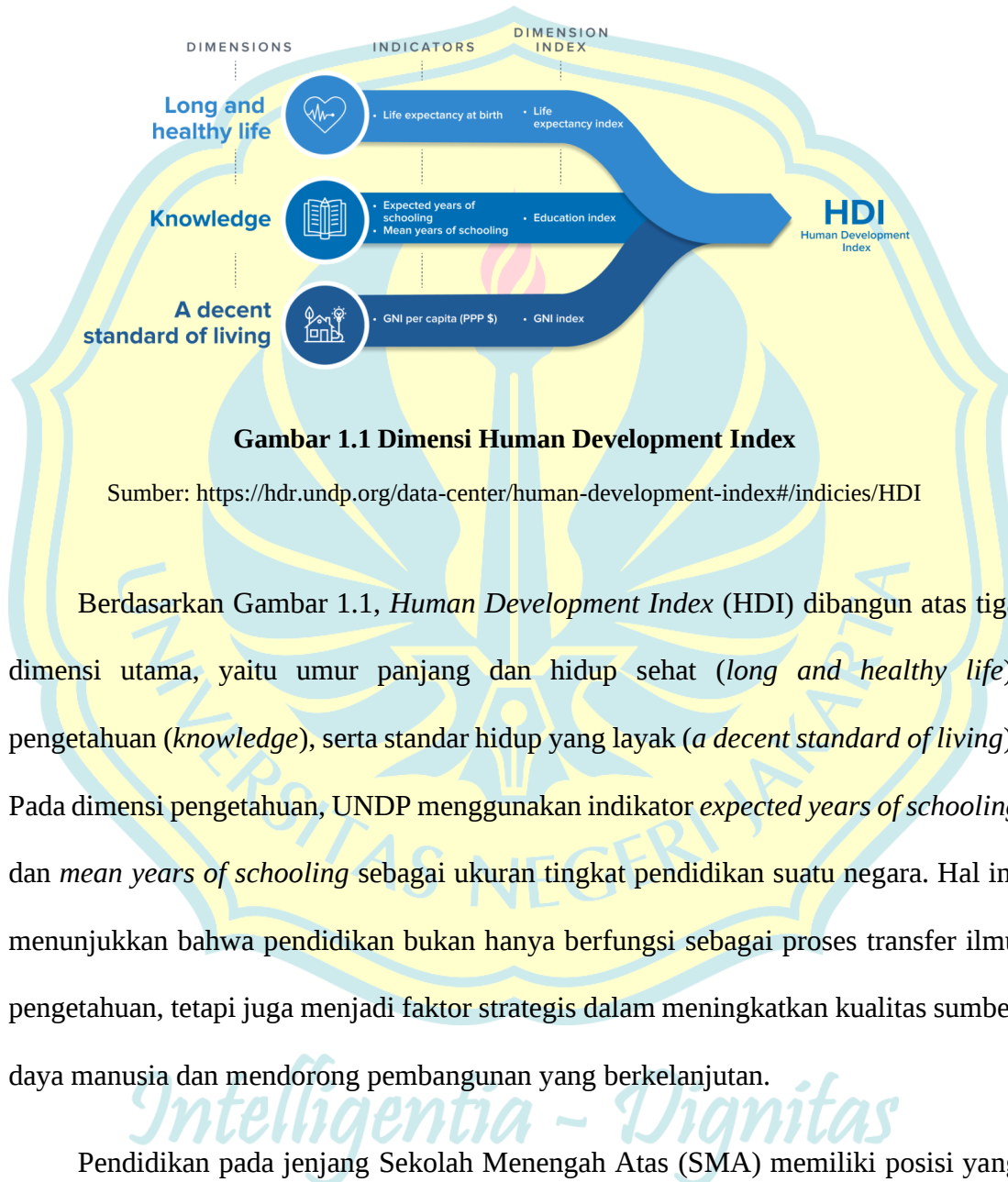
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, membentuk karakter, serta meningkatkan kapasitas untuk beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekaligus menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan juga tercermin dalam *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia yang diterbitkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). Dalam indeks tersebut, pendidikan menjadi salah satu dimensi utama selain kesehatan dan standar hidup layak. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan

(UNDP, 2024). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan.



Gambar 1.1 Dimensi Human Development Index

Sumber: <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>

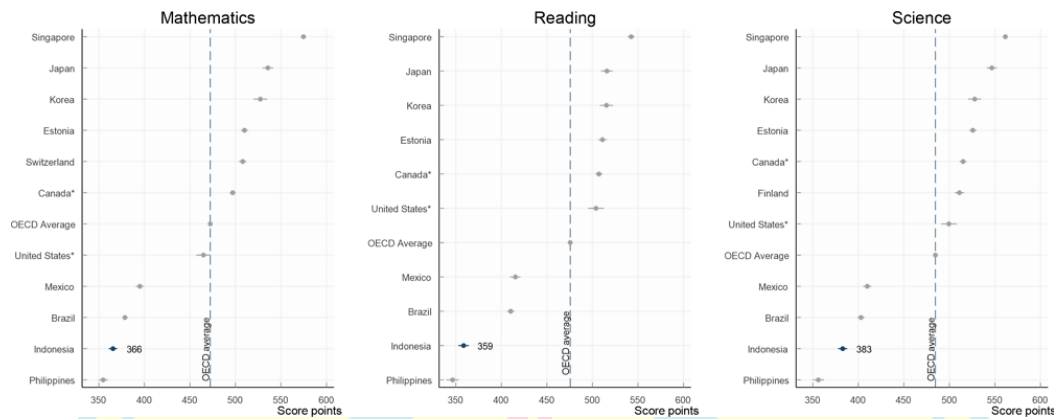
Berdasarkan Gambar 1.1, *Human Development Index* (HDI) dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), serta standar hidup yang layak (*a decent standard of living*). Pada dimensi pengetahuan, UNDP menggunakan indikator *expected years of schooling* dan *mean years of schooling* sebagai ukuran tingkat pendidikan suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fase transisi peserta didik menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Pada tahap ini peserta didik tidak lagi hanya dituntut menguasai

materi pembelajaran, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai kompetensi utama abad ke-21. Oleh sebab itu, keberhasilan proses pendidikan pada jenjang SMA tidak hanya diukur melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan akademik yang mampu mendukung berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2019), hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai akibat dari pengalaman belajar. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menggambarkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menunjukkan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Pentingnya peningkatan hasil belajar siswa juga tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. PISA mengukur kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam bidang membaca, matematika, dan sains sebagai sebuah indikator kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan secara nyata.



Gambar 1.2 Rata-rata Capaian pada Bidang Matematika, Membaca, dan Sains pada PISA 2022

Sumber: (OECD, 2023a)

Berdasarkan Gambar 1.2, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia pada bidang membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar peserta didik Indonesia masih memerlukan berbagai upaya perbaikan agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil PISA tersebut menjadi salah satu indikator bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap pendidikan, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Tinggi rendah hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, seperti motivasi belajar, minat, kemampuan intelektual, kesiapan belajar, serta kreativitas. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan di sekitar peserta didik, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan akademik di sekolah. Di antara berbagai faktor tersebut, lingkungan akademik menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting karena merupakan lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Lingkungan akademik merupakan keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan akademik tidak hanya mencakup ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta media pembelajaran, tetapi juga meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik, interaksi antarpeserta didik, budaya akademik, serta iklim sekolah yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan akademik yang kondusif akan memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, (1978), lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melalui penyampaian materi oleh guru, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan akademik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berkolaborasi, bertanya, dan mengeksplorasi berbagai gagasan akan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan akademik memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani dkk. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, baik dari aspek fisik maupun sosial, berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa. Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta budaya belajar yang positif mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan akademik merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki kontribusi nyata terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Meskipun demikian, berbagai indikator nasional menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar peserta didik di Indonesia masih memerlukan perhatian. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional Tahun 2021, masih terdapat 1 dari 2 peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum literasi, serta 2 dari 3 peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum numerasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menganalisis permasalahan, serta menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).



Gambar 1.3 Data Capaian Kompetensi Berjenjang Pada Asesmen Nasional 2021

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Merdeka Belajar Episode 19: Rapor Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Berdasarkan Gambar 1.3, hasil Asesmen Nasional Tahun 2021 menunjukkan bahwa capaian kompetensi peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan yang

cukup besar. Sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi minimum, baik pada aspek literasi maupun numerasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami informasi, mengolah data, serta menerapkan konsep untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas hasil belajar tidak hanya bergantung pada penyempurnaan kurikulum atau penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan akademik yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Lingkungan akademik yang kondusif diharapkan dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi fokus pengukuran dalam Asesmen Nasional. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan akademik yang mendukung menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

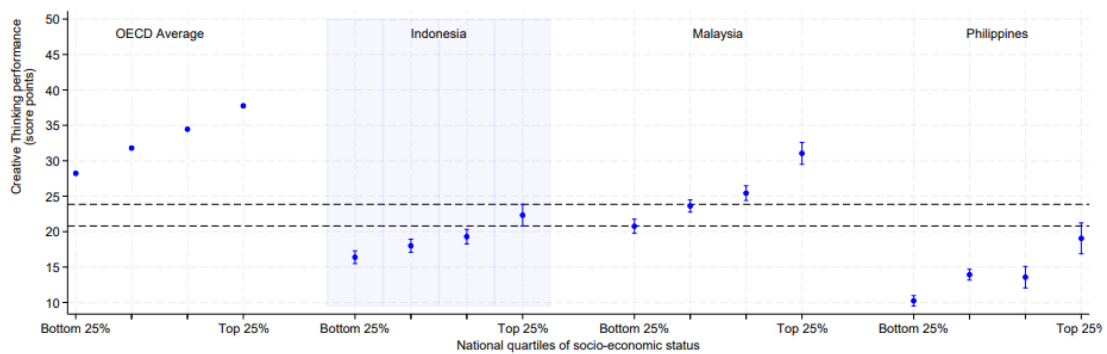
Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak cukup hanya dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum maupun penyediaan fasilitas pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar peserta didik secara lebih komprehensif. Salah satu faktor yang dipandang memiliki peranan penting adalah lingkungan akademik yang mampu

menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Di samping lingkungan akademik, faktor lain yang diduga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar adalah kreativitas. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kreativitas menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Kreativitas memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru, berpikir secara fleksibel, menyelesaikan permasalahan melalui berbagai alternatif solusi, serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah menghubungkan berbagai konsep, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik.

Pentingnya kreativitas juga tercermin dalam PISA 2022 yang untuk pertama kalinya mengukur kemampuan creative thinking peserta didik. Hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD sehingga menunjukkan perlunya berbagai upaya untuk mengembangkan kreativitas sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.4 Rata-rata Capaian Dalam Berpikir Kreatif Berdasarkan Kuartil Status Sosial Ekonomi Nasional

Sumber: (OECD, 2023b)

Berdasarkan Gambar 1.4, capaian peserta didik Indonesia pada domain tersebut masih berada di bawah rata-rata internasional. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan yang orisinal, mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengembangkan ide secara kreatif masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa kreativitas tidak hanya merupakan kemampuan bawaan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan lingkungan akademik tempat peserta didik belajar. Lingkungan akademik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bereksplorasi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah secara mandiri dapat menjadi stimulus bagi berkembangnya kreativitas. Kreativitas yang berkembang secara optimal selanjutnya akan membantu peserta didik memahami materi

pembelajaran secara lebih mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai fenomena yang ditunjukkan melalui *Human Development Index* (HDI), hasil PISA 2022, Asesmen Nasional 2021, serta capaian *creative thinking* PISA 2022, dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik memerlukan perhatian terhadap berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang dipandang memiliki peranan strategis adalah lingkungan akademik yang mampu mendukung berkembangnya kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran. Atas dasar tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji pengaruh lingkungan akademik terhadap hasil belajar siswa dengan kreativitas sebagai variabel mediasi sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme peningkatan hasil belajar dalam konteks pendidikan.

Menurut Munandar (2014), kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan gagasan yang baru, orisinal, dan bermanfaat melalui proses berpikir yang lancar (*fluency*), luwes (*flexibility*), orisinal (*originality*), serta mampu mengembangkan gagasan secara rinci (*elaboration*). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga sebagai kemampuan peserta didik dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih fleksibel, menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Peserta didik

yang memiliki kreativitas tinggi cenderung lebih aktif mengeksplorasi pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif sehingga berpotensi memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Pentingnya kreativitas dalam proses pembelajaran sejalan dengan Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif karena melalui interaksi, diskusi, kolaborasi, dan pemberian scaffolding, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam. Sementara itu, Piaget (1972) menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, yaitu proses ketika peserta didik mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, lingkungan akademik yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendorong berkembangnya kreativitas, serta pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan perspektif tersebut, hubungan antara lingkungan akademik dan hasil belajar tidak selalu berlangsung secara langsung. Lingkungan akademik yang kondusif terlebih dahulu menciptakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas yang berkembang

kemudian menjadi salah satu mekanisme yang membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, menyelesaikan permasalahan akademik, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas diduga memiliki peran penting sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh lingkungan akademik terhadap hasil belajar.

Secara empiris, hubungan antara lingkungan akademik, kreativitas, dan hasil belajar telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Penelitian Sibarani dkk. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan prestasi akademik siswa melalui dukungan fasilitas belajar, hubungan sosial yang positif, serta iklim pembelajaran yang mendukung. Penelitian Ahmad dan Mawarni (2021) juga membuktikan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas belajar peserta didik. Selain itu, penelitian Siregar dkk. menunjukkan bahwa kreativitas berpengaruh positif terhadap hasil belajar, sehingga peserta didik yang memiliki tingkat kreativitas lebih tinggi cenderung memperoleh capaian akademik yang lebih baik. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan akademik, kreativitas, dan hasil belajar memiliki keterkaitan yang erat dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan. Sebagian besar penelitian lebih banyak menguji pengaruh langsung lingkungan akademik terhadap hasil belajar atau pengaruh kreativitas terhadap hasil belajar secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel

tersebut dalam satu model penelitian, khususnya dengan menempatkan kreativitas sebagai variabel mediasi yang menjelaskan mekanisme hubungan antara lingkungan akademik dan hasil belajar, masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan variabel mediasi yang berbeda, seperti motivasi belajar maupun regulasi diri, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kreativitas dalam memperkuat pengaruh lingkungan akademik terhadap hasil belajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian teoretis, fenomena empiris, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan akademik merupakan salah satu faktor eksternal yang berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. Namun, keberhasilan lingkungan akademik dalam meningkatkan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kondisi lingkungan itu sendiri, melainkan juga oleh kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kreativitas selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana kreativitas berperan dalam memediasi hubungan antara lingkungan akademik dan hasil belajar. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan teori mengenai hubungan antara lingkungan akademik, kreativitas, dan hasil belajar, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dalam merancang lingkungan akademik yang mampu mendorong berkembangnya kreativitas sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Lingkungan Akademik terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Kreativitas sebagai Variabel Mediasi.**"

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan akademik terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan akademik terhadap kreativitas siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh kreativitas terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah kreativitas mampu memediasi pengaruh lingkungan akademik terhadap hasil belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh lingkungan akademik terhadap hasil belajar siswa.
2. Menganalisis pengaruh lingkungan akademik terhadap kreativitas siswa.
3. Menganalisis pengaruh kreativitas terhadap hasil belajar siswa.
4. Menganalisis peran kreativitas sebagai variabel mediasi dalam pengaruh lingkungan akademik terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan ekonomi yang berkaitan dengan lingkungan akademik, kreativitas, dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian

ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai mekanisme hubungan antara lingkungan akademik dan hasil belajar melalui kreativitas sebagai variabel mediasi, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori maupun penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi penulis lain dalam mengembangkan model penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, baik dengan menambahkan variabel lain maupun pada konteks pendidikan yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih kondusif, mendukung budaya belajar yang positif, serta mengoptimalkan berbagai fasilitas pembelajaran guna meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pentingnya menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif, berdiskusi,

berkolaborasi, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri sehingga hasil belajar dapat meningkat.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memanfaatkan lingkungan akademik secara optimal sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Dengan berkembangnya kreativitas, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai lingkungan akademik, kreativitas, dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hasil belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Intelligentia - Dignitas